



Jurnal Counseling Care  
Volume 5, Nomor 1, Bulan April, 2021

---

PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER  
*ENTREPRENEURSHIP* PADA ANAK

Penulis : Syilva Tri Novia, Annisa Rahma, Khairani Melyana, Rosi Elfina,  
Nora Afriza, Indah Oktavia, Doni Rahmat Putra  
Sumber : Jurnal Counseling Care, Volume 5, Nomor 1, April 2021  
Diterbitkan Oleh : Laboratorium Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat

**Untuk Mengutip Artikel ini :**

Syilva Tri Novia, Annisa Rahma, Khairani Melyana, Rosi Elfina, Nora Afriza, Indah Oktavia, Doni Rahmat Putra. 2021. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Karakter Entrepreneurship pada Anak. *Jurnal Counseling Care*, Volume 5, Nomor 1, bulan April, 2021: 13-20.

Copyright © 2021, Jurnal Counseling Care  
ISSN : 2581-0650 (*Online*) 2597-6923 (*Print*)

Laboratorium Bimbingan dan Konseling  
STKIP PGRI Sumatera Barat



## Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Karakter Entrepreneurship pada Anak

Sylva Tri Novia<sup>1</sup>, Annisa Rahma<sup>2</sup>, Khairani Melyana<sup>3</sup>, Rosi Elfina<sup>4</sup>, Nora Afriza<sup>5</sup>,  
Indah Oktavia<sup>6</sup>, Doni Rahmat Putra<sup>7</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Padang

Email: [sylvatrinovia@gmail.com](mailto:sylvatrinovia@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Padang

Email: [cacahusni99@gmail.com](mailto:cacahusni99@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Negeri Padang

Email: [khairanimelyana@gmail.com](mailto:khairanimelyana@gmail.com)

<sup>4</sup> Universitas Negeri Padang

Email: [rosielfina22@gmail.com](mailto:rosielfina22@gmail.com)

<sup>5</sup> Universitas Negeri Padang

Email: [noraafrika81@gmail.com](mailto:noraafrika81@gmail.com)

<sup>6</sup> Universitas Negeri Padang

Email: [indah27oktavia@gmail.com](mailto:indah27oktavia@gmail.com)

<sup>7</sup> Universitas Negeri Padang

Email: [donirahmadputra@gmail.com](mailto:donirahmadputra@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to determine the role of parenting style in building entrepreneurial character in children. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The subjects in this study were 4 students who were entrepreneurs. The data collection technique used was interviews and observation. Based on the research that has been done, it shows that of the four parenting styles, namely authoritarian, authoritative, permissive, and neglectful. Authoritative parenting plays a major role in shaping the character of entrepreneurship in the subject. Entrepreneurial character is formed from authoritative parenting, namely honesty, consistency, never giving up, not making hasty decisions, setting prices according to standards, maintaining product quality, maintaining good manners, maintaining relationships with customers, working hard, and being disciplined.*

**Keyword:** Parenting style, character, entrepreneurship

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh orang tua dalam membangun karakter entrepreneurship pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan*

pendekatan fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang mahasiswa yang berwirausaha. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari keempat gaya pola asuh yaitu *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (otoritatif), *permissive* (permissif), dan *neglectful* (abai). Pola asuh otoritatiflah yang paling berperan dalam membentuk karakter *entrepreneurship* pada subjek. Karakter *entrepreneurship* yang terbentuk dari pola asuh otoritatif yaitu jujur, konsisten, pantang menyerah, tidak boleh mengambil keputusan tergesa-gesa, menetapkan harga sesuai standar, menjaga kualitas produk, menjaga tata krama, menjaga relasi dengan pelanggan, bekerja keras, dan disiplin.

**Kata Kunci:** pola asuh orang tua, karakter, *entrepreneurship*

## PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang serius di banyak negara terutama di negara berkembang. Seperti di Indonesia pengangguran menjadi masalah yang paling serius bagi masyarakat. Pengangguran merupakan orang yang sedang mencari pekerjaan, atau mereka yang sedang mempersiapkan usaha baru (Putong, 2003). Angka pengangguran dari tahun ketahun selalu meningkat, sehingga perlu penanganan yang serius untuk mengurungnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat angka pengangguran di Indonesia per Februari 2020 mencapai 6,88 juta orang dan tahun ini meningkat sekitar 60.000 orang dari pada periode tahun lalu (Kencana, 2020). Kemudian adanya wabah virus corona atau covid-19 yang membuat Indonesia mengalami krisis ekonomi dan menambah angka pengangguran karena banyak perusahaan mengurangi karyawan (PHK).

Upaya yang dilakukan pemerintah maupun non pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran adalah dengan membekali generasi muda dalam bidang *entrepreneurship* (kewirausahaan). Dalam dunia pendidikan padatingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Perguruan Tinggi sudah diajarkan mengenai *entrepreneurship* salah satunya dengan melakukan berbagai pelatihan wirausaha kepada peserta didik. Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman terkait dengan berwirausaha sehingga ketika lulus apabila mereka tidak menemukan pekerjaan mereka mampu menciptakan pekerjaan sendiri. Wirausaha menjadi kegiatan yang banyak dilakukan di berbagai Negara karena

penyediaan utama lapangan pekerjaan, pertumbuhan ekonomi dan inovasi, mendorong perbaikan produk dan kualitas layanan dan fleksibilitas ekonomi (Frese & Gielnik, 2014). Kewirausahaan menjadi sarana dalam peran sosial ekonomi, serta mendukung perubahan budaya, integritas masyarakat dan mobilitassosial (Frese & Gielnik 2014; Hisrich, Langan-Fox & Grant, 2007)

Dalam berwirausaha tidak hanya pemahaman tentang *entrepreneurship* yang diperlukan tetapi bagaimana karakter tersebut dapat membentuk seseorang menjadi wirausahawan. Apalagi di Era globalisasi sekarang ini banyak tantangan yang dihadapi sehingga diperlukan pembentukan karakter yang kuat pada setiap individu. Berkaitan dengan *entrepreneurship* maka lebih khusus diperlukan pendidikan karakter *entrepreneur*.

*Enterperneurship* berasal dari bahasa Prancis "entreprenre" yang artinya berusaha atau mengusahakan. Dalam *encyplodia of America* (1984) menyatakan seorang pengusaha yang mempunyai keberanian untuk mengambil resiko untuk menciptakan produksi termasuk modal, tenaga kerja, bahan baku dan juga usaha yang akan dilakukan (Margahana &

Triyanto, 2019). Pendidikan ini banyak ditujukan pada generasi muda atau remaja. Belum banyak yang memberikan pendidikan *entrepreneurship* untuk anak-anak usia dini. Materi tentang *entrepreneurship* ini cukup banyak dan mungkin belum sesuai diberikan saat masih usia kanak-kanak. Walaupun demikian tentu ada faktor yang harus dikembangkan dan dibentuk sejak usia dini, salah satunya adalah

karakter yang perlu dimiliki oleh individu agar dapat menjadi *entrepreneur* yang berhasil.

Karakter bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis tetapi harus dibentuk saat usia dini. Perkembangan entrepreneurship diluar negeri maupun di Indonesia sendiri perkembangannya cukup besar bukan hanya pengetahuan *entrepreneurship* saja tetapi juga karakter apa yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur* (Margahana, 2020). Karakter *entrepreneurship* tidak muncul secara otomatis, perlu peran orangtua dalam proses pembentukannya (Soetjningsih, 2013). Park,

Peterson, & Seligmen (2004) mengatakan bahwa pola asuh orangtua berkaitan dengan karakter. Kaur (2002) mengatakan bahwa pola asuh berperan penting dalam pembentukan orientasi *entrepreneur*.

*Entrepreneur* menyangkut tindakan individu (personal) sehingga memiliki dimensi sosial-psikologi (Husna, 2017). Salah satu ilmu yang berkontribusi paling besar dalam riset kewirausahaan selain ekonomi, bisnis dan sosiologi adalah ilmu Psikologi (Frese & Gielnik, 2014). Psikologi *entrepreneurship* dengan wirausahawan sebagai objek kajiannya memunculkan topik-topik riset yang khas. Menurut Husna (2017) riset psikologi kewirausahaan memiliki relevansi dan urgensi terutama di dunia usaha tetapi hal ini kurang diteliti oleh ahli dan mahasiswa psikologi di Indonesia.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran pembentukan karakter *entrepreneurship* melalui pola asuh orang tua dan artikel ini dibuat untuk membuka ruang riset psikologi wirausaha yang baru. Pemahaman ini sangat penting agar berbagai pihak dapat menjadikannya sebagai acuan dan melakukan upaya pembentukan dan pengembangan karakter *entrepreneur* tersebut. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran pola asuh orang tua dalam membangun karakter *entrepreneurship* pada anak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Pemilihan metode ini karena peneliti ingin mengungkap, mempelajari, dan memahami suatu fenomena yang khas dan unik yang dialami oleh individu (Herdiansyah, 2012). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang mahasiswa yang melakukan kegiatan *entrepreneurship*. Pemilihan partisipan didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang telah dirancang oleh peneliti sesuai dengan tujuan dari penelitian (Sugiyono, 2014). Adapun kriteria dari partisipan dalam penelitian ini yaitu 1) mahasiswa yang berwirausaha, 2) berusia dewasa awal, dan 3) berdomisili di Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dilakukan pada Mahasiswa, orang tua, serta saudara subjek guna untuk mengetahui secara mendalam apakah pola asuh orang tua memiliki peran yang penting dalam membangun karakter *entrepreneurship* pada anak. Partisipan diberikan informed consent sebelum memulai wawancara. Data dianalisis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### 1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga sangat berperan terhadap dalam pembentukan bakat minat seorang anak termasuk pilihan anak dalam berwirausaha. Baumrind (dalam Sigelman & Rider, 2017) memaparkan tentang dampak dari pola asuh terhadap perilaku anak yaitu:

- Anak yang dibesarkan dengan pola asuh "authoritarian" (otoriter), cenderung murung dan tidak bahagia, tidak memiliki tujuan, kurang mandiri, tidak percaya diri, kurang nyaman ketika berada di dekat orang lain, dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri.
- Anak yang dibesarkan dengan pola asuh "authoritative" (otoritatif), cenderung merasa ceria, bertanggung jawab secara sosial, mandiri, berorientasi pada prestasi, serta kooperatif dengan orang dewasa dan teman sebaya.
- Anak yang dibesarkan dengan pola asuh "permissive" (permisi f), biasanya impulsif, agresif, egois, memberontak, tidak mandiri, dan memiliki prestasi yang rendah.

- d. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh “neglectful” (abai), memiliki beberapa masalah perilaku seperti agresi, sering mengamuk, pemarah, antisosial, dan terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang.

## 2. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Karakter Entrepreneurship pada Anak

Partisipan berasal dari 3 daerah di Sumatera Barat yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota, Kota Bukittinggi, dan Pasaman Barat. Usia rata-rata partisipan adalah 22 tahun. Usaha yang dilakukan partisipan yaitu usaha di bidang makanan, reseller, dan jualan online.

Berdasarkan fenomena di lapangan dan hasil wawancara dengan ke empat subjek, ditemukan bahwa pola asuh otoritatif atau demokratis adalah pola asuh yang dominan dalam keluarga subjek. Penerapan pola asuh otoritatif mampu membangun karakter entrepreneurship pada masing-masing subjek. Pola asuh demokratis adalah pola pengasuh dimana orang tua tanggap terhadap kebutuhan anaknya dan melibatkan anak dalam pengambilan suatu keputusan di dalam keluarga. Pola asuh demokratis berhubungan erat dengan pembentukan jiwa kewirausahaan (Dariyo, 2017). Kewirausahaan bisa dijadikan sebuah karir, yang mana dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua dapat mendukung apa yang menjadi pilihan karir berwirausaha yang ingin dijalani oleh anaknya (Mohamad et al., 2014). Sebab orang tua merupakan fasilitator bagi anak dalam memunculkan karakter kewirausahaannya. Dengan pilihan kegiatan berwirausaha yang menjadi keinginan anak, maka anak akan terus berusaha untuk mengembangkan bakat, potensi, kreativitas, dan inovasi yang dimilikinya untuk mengembangkan usahanya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek

Subjek pertama yaitu MK seorang mahasiswa yang melakukan kegiatan wirausaha di bidang makanan. Orang tua MK memberikan keleluasaan dalam menentukan sekolah dan bidang yang diinginkan MK termasuk berwirausaha. Meskipun diberi keleluasaan ibunya tidak lepas tangan begitu saja, ibunya tetap

mengontrol anak-anaknya. MK mulai mengembangkan hobinya dalam berwirausaha ketika diaduduk di bangku kelas 2 SMK. MK sangat terkesan dengan pujian pertama yang diberikan oleh ibunya ketika dia mampu memproduksi sebuah cake. Pujian yang diberikan oleh ibunya membuat MK bersemangat untuk mengulangi lagi sehingga ketika kuliah MK tetap melakukan kegiatan berwirausaha yaitu membuat cake, brownis, donat, cup cake, hingga kue ulang tahun. MK mengatakan:

*“Bentuk dukungan dari orang tua, seperti motivasi, semangat, dan memberi modal. Contohnya katiko awal berwirausaha, ado urang pesan kue nah disitu Ibu MK semangat pulo dan Ibu MK maagiah modal untuak beli bahan-bahannyo tu MK karajoan kali. Ibu MK memberi support bantuak “buek yang ancak yo, yang menarik.”*

Selain dari orang tua, MK juga mendapatkan dukungan berwirausaha dari A yaitu kakak laki-lakinya. A turut bangga dan mendukung pilihan MK berwirausaha karena menurut A peluang entrepreneurship lebih besar daripada jadi karyawan orang. A juga membantu mempromosikan cake dan brownis yang dibuat MK baik secara langsung kepada teman-temannya maupun melalui media sosial. Bentuk dukungan dan semangat yang diberikan oleh orang tua MK untuk menunjang MK berwirausaha adalah di belikan peralatan memasak kue. MK mengatakan:

*“Fasilitas yo dibalian Ibu perlengkapan memasak kue kayak oven, mixer, cetakan. pokoknyo perlengkapan memasak kue dibalian orang tua. Diagiah dukungan, motivasi, saran-saran mendukung, dan modal.”*

Hal penting lainnya yang diajarkan oleh orang tua MK kepada dirinya adalah mengenai sikap dalam berwirausaha. Dan orang tua MK juga memberikan support agar MK tidak putus asa ketika mengalami masalah dalam berwirausaha. MK mengatakan:

*“berwirausaha ko dibimbing orang tua. Orang tua memberi masukan mengenai bagaimana ketika MK mulai membuka usaho, sikap-sikap yang harus MK punyo. Contohnya ndak buliah ngambil*

*keputusan tergesa-gesa, menetapkan harga harus sesuai dengan standar, konsisten, pantang manyarah seperti itu bantuak bimbingan orang tuo tapi kalaudalam memproduksi cake urang tuo ndak ikut serta do soalnya Ayah samo Ibu bukan berlatar belakang wirausaha, jadi untuk memproduksi MK yang ambil alih."*

Subjek kedua yaitu RG merupakan seorang mahasiswa yang melakukan kegiatan wirausaha di bidang makanan. Orang tua RG juga memberikan kebebasan kepada RG untuk menentukan sekolah dan bidang yang diinginkan RG selagi hal tersebut baik dan positif termasuk keinginan RG dalam berwirausaha. Meskipun diberikan kebebasan dalam menentukan apa yang diinginkan RG, ayahnya tetap mengontrol anak-anaknya. RG mulai menjalankan hobinya dimulai sejak RG kelas 3 SD. Keinginan RG dalam berwirausaha sangat di dukung penuh oleh keluarganya. RG mengatakan:

*"Kalau dukungan itu dalam bentuk kayak semangat, motivasi gitu dan dalam bentuk doa dan selalu dinasehati gitu kalau lah mode ko jan lupu bersedekah ka urang lain soalnya di dalam rezeki wak ko ado rezki orang lain"*

RG juga di dukung oleh saudara-saudaranya dalam menjalankan kegiatan berwirausaha ini, Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ke ikut sertaan ibu dan kakak-kakaknya dalam menjalankan usaha yang RG jalani.

Walaupun sejak mulai berwirausaha, orang tua RG tidak memberikan fasilitas kepada RG untuk menunjang dan mengembangkan bakat dan minatnya dalam berwirausaha namun, ayahnya selalu mendukung apa yang RG lakukan. Orang tua RG mengatakan:

*"Awak itu senyo sebagai orang tuo selagi nan baik di karajoannyo awak mendukung tapi di sampiang itu wak kecekan jan sampai tagaduah pelajaran, awaksekolah kini tujuan untuak ilmu jan sampai tagaduah itu, pernah gai nyo tuma ambiak galeh ka jawa gitu awak se ndak tau tu do kan hebat jo pikirannyo tu bisaberhubungan itu tu jadi awak mendukung se nyo selagi itu masih yang baik kalau yang buruak ndak buliah gai tu do".*

Orang tua RG juga selalu mengingat RG dalam berwirausaha mengenai sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang dalam berwirausaha agar dapat bertahan dalam berwirausaha. Orang tua RG mengatakan :

*"Lai ado jowak kecekan saketek kanyo RG kalau mode ko Alhamdulillah lah dapek se mode haa jagolah jago namo kalau sarupo iko ko dapek se usaho gitu aa yang payah nyo manjagonyo, mempertahankankannyo, jadi caro- caro manjagonyo aa yang pertamo-tamo di kebersihan, yang kaduo tata karma tu baa wak manjago relasi, baa urang babaliak mambali caronyo yang pertamo tu yo lamak tu yang kaduo yo harago jan sabanta naiak-naiak tu baa urang katertarik misalnya kok ado bonusnyo"*

Ketika RG mendapatkan kendala dalam berwirausaha agar tidak berputus asa dalam berwirausaha , orang tua RG selalu menasehati dan selalu mengingatkan RG agar selalu berpegang teguh pada agama. Orang tua RG mengatakan:

*"Sabananyo kendala nyo ndak ado do Cuma itu se wak kecekannyo kadang awak kobantuak aia lauik kadang aia gadang kadang-kadang aia ketek, tibo wak di aia gadang wak jan arok bana di aia ketek jan sadih wakartu nyo tibo do pitih lai jan terlalu harok bana wak jan cameh bana wak ndak bapitih, mangkonyo yakinan ka Allah, ndak domanusia ko yang bisa memastikan do yang memastikan tu Allah manusia ko barencana dan doa bisanyo. Supayo bisa diagiah apo yang wak mintak tu harus wak lakukan perintahnyo sarupo wak mamintak pitih ka apa wak sakali wak mintak kan ndak diagiahnyo do tapi dek wak mintak taruih haa tu beko diagiahnyo tu mode tu lo wak jo tuhan jo allah wak mintak kini ndak diagiahnyo do ,mintak taruih mintak taruih laku kan perintahnyo diagiahnyo tum ah kalau ndak diagiah kini kadang-kadang ndak tau wak melalui iko diagiahnyo melalui itudiagiahnyo".*

Subjek ketiga RY, yaitu seorang mahasiswa yang melakukan kegiatan wirausaha sebagai reseller produk HPAI. Orang tua RY memberikan keleluasaan dalam menentukan pendidikan dan apa yang ia geluti, asalkan tetap sesuai dengan aturan agama dan norma. RY

mulai menjadi reseller di semester 3 kuliahnya, waktu itu dia tidak terlalu serius, sampai akhirnya ibunya memberikan nasihat:

*“ini emang mau kamu jalankan dengan sungguh-sungguh gak?” gitu a, kalo ndak lebih baik jangan dimulai, kalo iya ayah sama ibu bakal support dari awal sampe akhir”.* RY mulai serius menjalankan bisnis ini di semester 5 kuliahnya. Dia mempromosikan produk-prosuk HPAI di kalangan teman-teman kuliahnya, hingga akhirnya dia juga menjangkau relasi orang tuanya. RY sudah memiliki pelanggan tetap sekarang.

Selain karena keinginan sendiri, RY juga sangat didukung oleh ayah dan ibunya, ibunya berharap jika selepas kuliah agar RY tidak hanya berharap kepada PNS saja, namun dia sudah memiliki bisnis sendiri untuk menopang hidupnya. RY mengatakan:

*“Motivasinya begini, kalo zaman sekarang ni ndak bisa diharapkan pegawai negeri, haa.... satu-satunya harus kita yang berusaha, ndak harus jadi pegawai negeri, tujuan kita sekolah tu ndak jadi pegawai negeri apalagi sekarang tu susah, jadi mislanya kalau itu aja yang ditunggu bagaimana hidupnya nanti? Jadi dari sekarang harus berusaha gitu”.* Selain di support secara mental dalam bentuk motivasi dan nasihat, orangtua RY juga memberi support finansial berbentuk modal dan tempat berjualan.

Hal penting lainnya yang diajarkan oleh orangtua RY kepada dirinya adalah mengenai sikap dalam berusaha. Misalnya sikap disiplin yang dituturkan oleh adiknya. RY mengatakan *“Kan habis belanja itu kan harus di antrian ka apo ka web ee, jadi ibu nio capek harus capek tapi kami maleh. Itu contoh disiplin ee tapi kami ndak mmm gitu aa.” (jika ada yang sudah belanja, harus di entry-kan barang yang dibeli ke web, jadi ibu mau kami harus cepat tapi kami malas. Itu contoh disiplin.”*

Subjek keempat yaitu AY yang merupakan seorang mahasiswi yang melakukan usaha dibidang jualan online. Orang tua AY memberikan kebebasan kepada AY untuk melakukan usaha apapun yang diinginkan oleh AY. Walaupun orang tuanya memberikan kebebasan orang tuanya tetap memantau

anakanya dalam berwirausaha dan juga terkadang membantu AY dalam usahanya. AY mulai berwirausaha ketika awal pandemi Covid-19.

karena AY merasa bosan dan juga ingin mendapatkan uang tambahan. AY juga mendapat dukungan dalam usahanya dari adiknya yaitu AM yaitu adik laki-lakinya. AY menjualkan barangnya dengan promosi di sosial medianya dan juga kepada teman-temannya. Terkadang teman AY juga membeli barang yang dijual oleh AY. Dan pendapatan yang diterima oleh AY tidak menentu terkadang kalau jualannya laku banyak maka AY mendapatkan keuntungan yang lumayan banyak tetapi kalau barang yang diajual laku sedikit maka untung yang diperoleh pun juga sedikit. AY mengatakan:

*“Dukungan orang tuakan biasanya cuma finansial dan juga memberikan motivasi kepada saya ketika saya mulai melakukan usaha dan juga mereka bertanya kepada saya tentang usaha saya ya gitu”*

Orang tua AY juga memberikan AY masukkan dalam setiap masalah yang dialami oleh AY dan juga orang tuanya selalu mendukung apapun yang akan dilakukan oleh AY. AY mengatakan:

*“Mereka sangat membantu saya ketika saya sedang mengalami masalah saya mereka memberikan masukan dan juga sangat membantu saya ketika saya sedang mengalami masalah misalnya sajaketika saya pusing dengan kuliah mereka menenangkan saya dan memberikan arahan kepada saya misalnya kerjakan tugas pas jangan hari H nya kerjakan tugas sebelum mau mengumpulkan itu bentuk masukan yang diberikan orang tua kepadasaya”*

Karakter-karakter entrepreneur dibentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengasuhan orang tua (Park, 2004). Yang berperan penting dalam hal pengasuhan ini ialah orang tua (Lexmond & Reeves, 2009). Dari keempat pola asuh yaitu authoritarian (otoriter), authoritative (otoritatif), permissive (permisif), dan neglectful (abai). Pola asuh otoritatif lah yang paling berperan dalam membentuk karakter entrepreneurship pada subjek. Karakter entrepreneurship

adalah sikap atau perilaku yang dimiliki anak yang dapat menjadikan dirinya menjadi seorangwirausahawan.

Ugalde-Binda et al. (2014) menunjukkan bahwa faktor keberhasilan dalam berwirausaha adalah komitmen terhadap kualitas dan kerja keras, diikuti oleh kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, pengalaman usaha dan motivasi, serta ketekunan. Keempat subjek mendapatkan keluasaan dalam menentukan pilihan dan kegiatan yang ingin dilakukan termasuk dalam berwirausaha, tetapi masih tetap dikontrol oleh orang tua. Hal ini merupakan ciri-ciri dari pola asuh otoritatif. Keempat subjek MK, RG, RY, AY merasa bahwa pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orang tuanya mampu membentuk karakter entrepreneurship dalam diri mereka. Keempat subjek merasa bahwa pola asuh otoritatif dari orang tua memberikan semangat, motivasi, serta dukungan kepada mereka dalam berwirausaha. Pola asuh otoritatif juga membentuk sikap dan karakter berwirausaha dalam diri mereka yaitu jujur, konsisten, pantang menyerah, tidak boleh mengambil keputusan tergesa-gesa, menetapkan harga sesuai standar, menjaga kualitas produk, menjaga tata krama, menjaga relasi dengan pelanggan, bekerja keras, dan disiplin.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berperan dalam membangun karakter entrepreneurship pada keempat subjek, khususnya yaitu pada pola asuh otoritatif. Karakter entrepreneurship yang terbentuk dari pola asuh otoritatif yaitu jujur, konsisten, pantang menyerah, tidak boleh mengambil keputusan tergesa-gesa, menetapkan harga sesuai standar, menjaga kualitas produk, menjaga tata krama, menjaga relasi dengan pelanggan, bekerja keras, dan disiplin.

## DAFTAR PUSTAKA

Dariyo, A. (2017). Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kewirausahaan dengan Kepuasan Hidup pada Remaja

Akhir. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 16-29.

- Frese, M., & Gielnik, M. M. (2014). The Psychology of Entrepreneurship. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 1, 413-38. doi: 10.1146/annurev-orgpsych-031413-091326
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hisrick, R., Langan-Fox, J. & Grant, S. (2007). Entrepreneurship research and practice: A call to action for psychology. *American Psychology*, 62(6), 575-589.
- Husna, A. N. (2017). *Psikologi Kewirausahaan: Potensi Konteks dalam Riset Indonesia*. Urecol. ISSN 2407-9189
- Kaur, K. (2002). Entrepreneurial Orientation: Role of Parenting, Personality, and Entrepreneurial Exposure. Di akses 3 September 2020, dari <http://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/4475/2/02>.
- Kencana, M. R. B. (2020, Mei 08). Fakta angka Pengangguran di Indonesia, Condong Turun sebelum Corona Menghadang. *Liputan6.com*. Diakses 16 Oktober 2020. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4248148/fakta-angka-pengangguran-di-indonesia-condong-turun-sebelum-corona-menghadang>
- Lexmond, J., & Reeves, R. (2009). *Building Character*. London: Demos. Diakses 5-8-2011, dari [http://www.demos.co.uk/files/Building\\_Character\\_Web.pdf](http://www.demos.co.uk/files/Building_Character_Web.pdf).
- Margahana, H & Triyanto, E. (2019). Membangun tradisi entrepreneurship pada masyarakat. *Jurnal Edumonika*, 3(2), 300-309. Retrived from <http://jurnal.stie-aas.ac.id>
- Margahana, H. (2020). Urgensi pendidikan entrepreneurship dalam membentuk karakter entrepreneurship mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 17(2), 176-183. Retrived from <http://journal.unilak.ac.id>
- Mohamad, N., Lim, H. E., Yusof, N., Kassim, M., & Abdullah, H. (2014). Estimating the Choice of Entrepreneurship as Career: the Case of Universiti Utara Malaysia. *International Journal of Business and Society*, 15(1), 65

- Park, N., Peterson, C. & Seligmen, M. (2004). Strengths of character and well being. *Journal of social and clinical psychology*, 23, 603-619.  
<https://doi.org/10.1521/jscp.2004.23.5.603>
- Putong, I. (2003). *Ekonomi Mikro & Makro, Edisi Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Seotjiningsih, C. H. (2013). Karakter entrepreneur dan pola asuh orangtua. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 48-60.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV Alfabeta
- Ugalde-Binda, N., Balbastre-Benavent, F., Canet-Giner, M. T., & Escribá- Carda, N. (2014). The role of intellectual capital and entrepreneurial characteristics as innovation drivers. *Innovar*, 24(53),41-60.doi:  
<http://dx.doi.org/10.15446/innovar.v24n53.43793>.